

Deni Setiawan

**TIPOLOGI KARYA GAMBAR EKSPRESI DI SDN 02 WONOTIRTO
KECAMATAN BULU KABUPATEN TEMANGGUNG**

**TIPOLOGY OF EXPRESSION DRAWING WORKS IN SDN 02
WONOTIRTO KECAMATAN BULU KABUPATEN TEMANGGUNG**

Deni Setiawan, Eko Purwanti, Sumilah, Sutaryono
Dosen PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang
deni.setiawan@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

The steps to make sense of the typology of expression drawing works of the children can be initiated by interpreting the characters of the lines, colors, shapes, and the themes or the concept of mind visualized onto certain medium. The characters can be interpreted based on psychological concepts of colors, lines, and shapes so that we can find out the typology of the child's work. Typology of children's works based on the types and characters of artworks is closely correlated to the skills and the creativity of a child. The observation on the children's works were made comprehensively, not only on the end-results, but also including implementation process undertaken gradually, in planned way, and continuously to acquire the illustration of the progress of the students' learning process. Observation on the expression drawing was aimed at finding out the children's interests, talents, and skill to respond to the social environment. The observation was made deeply in order to find out the emotional degree and motor skill they have, the children's interest in colors and shapes, as well as the factors influencing the creation of the expression drawing. The research was made deeply in order to find out the emotional degree and motor skill of the children, their interests in colors and shapes, as well as the factors influencing the expression drawing creation. The research was made by qualitative method through the heuristic approach on the whole population of SDN 02 Wonotirto including the teachers and the students. The study acquired several findings, i.e. students' expression drawing resulted in SDN 02 Wonotirto manifested into three typologies including haptic, visual, and mixed types and the visual one dominated. Concept of children expression drawing creation was dominated more by external factors acquired from the teachers, students, the social environments and television. The children's creativity inhibitor is that their ability to respond was limited to the direct responses to the themes around them and they tent to imitate them.

Keywords: *interpretation, expression drawing, creativity, students.*

PENDAHULUAN

Observasi dan analisis terhadap karya seni rupa merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi, dalam rangka menentukan kemampuan dan keterampilan peserta didik bidang gambar ekspresi, yang dinilai dari pelaksanaan, proses, dan hasil akhir yang didapatkan. Penelitian gambar ekspresi dapat dikatakan sebagai serangkaian kegiatan dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk menggali, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data tentang kreativitas berkesenian peserta didik, sehingga menjadi suatu informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penelitian bertujuan untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh, tentang konsep dan tema gambar ekspresi, sehingga dapat dijadikan informasi dan pedoman dalam menentukan sebuah kebijakan mengenai keberhasilan pembelajaran seni rupa yang telah diberikan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa karya seni rupa anak bersifat ekspresif dan dinamis (Camaril, dkk: 1999). Visualisasi yang digambarkan anak mencer-

minkan pernyataan pribadi, mengungkapkan apa yang diketahui, dan seringkali tidak menggambar sesuai dengan kenyataan. Kesukaan akan gerak digambarkan dengan warna tajam mencolok, serta objek-objek penuh gerak, seperti: binatang, orang, dan kendaraan. Anak cenderung untuk meniru dari lingkungan sekitar, dari guru, teman, dan berdasarkan pengamatan terhadap objek-objek yang menarik hati.

Karya anak sekolah dasar di Wonotirto memiliki kecenderungan naturalis-realistik. Topik dan konsep penciptaan karya mengungkapkan situasi lingkungan di sekitar kehidupan anak-anak. Penggambaran alam, gunung, dan kehidupan sosial pedesaan menjadi ciri dominan karya anak sekolah dasar di Wonotirto. Kecenderungan untuk membuat gambar bertopik alam sekitar tersebut didasari oleh pengamatan secara rutin di dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat petani, desa yang secara geografis berada di gunung Sumbing, dan acara dari televisi yang ditonton oleh anak, mendorong terciptanya karya anak yang tumbuh kembangnya dipengaruhi lingkungan. Karya anak

memiliki kreativitas dan daya khayal tinggi, sehingga menghasilkan karya seni dengan topik beraneka ragam. Akan tetapi, topik yang beraneka ragam pada anak-anak, dapat disederhanakan menjadi dua tipe karya anak.

Menurut Victor Lowenfield (1975:275) anak dalam proses berekspresi menghasilkan karya dibagi menjadi tipe *visual* dan *haptic*. Tipe *visual* adalah gambar anak menunjukkan kecenderungan bentuk secara visual-realistik, yaitu memperlihatkan kemiripan bentuk gambar sesuai objek yang dilihatnya, atau bertipikal objektif. Gambar diungkapkan mementingkan kesamaan karya dengan bentuk yang dihayati, serta memperhitungkan proporsi bentuk secara tepat. Penguasaan ruang telah terasa dengan cara membuat kecil objek gambar bagi benda yang jauh. Begitu juga penguasaan warna, pemakaian warna sesuai dengan warna-warna pada bendanya. Di dalam aliran seni lukis, dikenal dengan naturalistik.

Tipe *haptic* menunjukkan kecenderungan ke arah bentuk visual-emosional atau penggambaran secara subjektif, yang berisi

tentang ekspresi pribadi dalam merespons lingkungan sekitar. Benda yang digambarkan merupakan reaksi emosional melalui perabaan dan penghayatan di luar pengamatan visual. Benda yang dianggap penting digambarkan dalam ukuran lebih besar, dibanding dengan benda lain. Berdasarkan gaya lukisan, gambar anak bertipe *haptic* dapat disamakan dengan lukisan bergaya ekspresionisme.

Selain berdasarkan tipologi dan visual, karya anak-anak dapat dilihat berdasarkan usia. Tahap perkembangan anak berpengaruh dalam penciptaan karya, termasuk persentuhan dengan lingkungan sosial tertentu, memberikan efek yang luar biasa dalam penciptaan karya seni. Lingkungan sosial dan budaya setiap daerah akan menghasilkan gambar ekspresi yang berbeda-beda. Jika anak dibesarkan dalam budaya televisi, akan memiliki kecenderungan untuk menggambar animasi dan kartun sebagai wujud nyata atas pengaruh yang diterima.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan berjenis data kualitatif, dengan

pendekatan heuristik. Heuristik merupakan interpretasi atau penafsiran yang dilakukan oleh peneliti, dalam rangka menentukan tipologi dan konsep karya gambar ekspresi yang dihasilkan oleh anak-anak SDN 02 Wonotirto. Populasi yang diambil adalah seluruh guru dan siswa SDN 02 Wonotirto Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi langsung terhadap aktivitas menggambar, wawancara terhadap guru dan anak-anak, serta studi dokumen berupa karya-karya yang dihasilkan. Teknik keabsahan yang dilakukan adalah dengan mengkonfirmasi ulang gambar ekspresi.

HASIL PENELITIAN

Pendekatan heuristik terhadap karya gambar ekspresi anak sekolah dasar di Desa Wonotirto, dengan memperhatikan proses kerja yang dilakukan, sampai menghasilkan satu jenis karya. Aktivitas dilakukan sebagai bagian dari kegiatan ilmiah, untuk memberikan pemaknaan dan kategorisasi tipologi gambar ekspresi yang dihasilkan, termasuk konsep

penciptaan yang muncul. Interpretasi tidak terjebak pada penilaian karya, tanpa mengevaluasi proses kerja peserta didik, kemauan kerja, konsep mendasar, dan kreativitas anak. Interpretasi dilakukan bukan saja pada tampilan visual, tetapi secara mendalam perlu memperhatikan aspek-aspek lain, sehingga dapat dilakukan dengan baik.

Aspek yang menjadi sorotan utama adalah karya yang dihasilkan. Selama ini, pola penilaian yang dilakukan guru kelas adalah dengan berdasarkan pada bentuk-bentuk natural. Semakin natural atau realis gambar anak, akan diberikan nilai yang memuaskan. Sebaiknya, guru memiliki instrumen penilaian tertentu untuk mendapatkan hasil interpretasi yang baik. Dengan demikian tetap mengacu atas peran pendidikan seni yang multidimensional, dasarnya dapat mengembangkan kemampuan manusia, seperti fisik, persepsi, intelektual, emosional, sosial, kreativitas, dan estetika (Lowenfield, 1982).

Kriteria untuk melakukan penilaian produk karya gambar ekspresi cukup sulit karena adanya keragaman cara pandang terhadap

karya seni. Salah satunya pendapat Aspin dalam Ross (1982: 66) yang menyatakan bahwa:

Work of art is correctly described as "unique particulars", but the description prompts the question: how can something which is unique generate criteria for evaluating other unique objects?

Sifat unik ini mempunyai sifat satu-satunya dan hanya berlaku untuk karya tersebut, sehingga sulit menerapkan kriteria yang sama untuk menilai karya yang lain.

Heyfron (1986:56) berpendapat bahwa:

... that the arts are not fundamentally different from other subjects in the curriculum (e.g. science) and that a high degree of consensus about criteria appropriate for judging art work is not only conceptually consistent with the notion of art, but also practicably desirable. It contends that judgements about the merits of art work can be justified with reference to publicly agreed criteria.

Hal ini menunjukkan bahwa penilaian dari suatu pekerjaan seni tidak hanya konsisten secara konseptual, tetapi diperlukan juga praktisnya. Baik buruknya pekerjaan seni dibenarkan dengan adanya

referensi dari kriteria-kriteria yang disetujui oleh khalayak umum.

Tabel 1. Indikator Penilaian karya seni lukis anak. (diolah dari sumber: Tri Hartiti Retnowati, eprints.uny.ac.id)

No	Indikator
A.1	Tahap Awal
	1. Tanggapan anak tentang tema yang dibuat
	2. Kesiapan alat dan bahan yang akan digunakan dalam menggambar ekspresi
	3. Pengelolaan tema dan penentuan judul karya
A.2	Tahap Inti
	1. Kelancaran mengekspresikan ide dan konsep
	2. Keberanian mengeksplorasi menggunakan media
	3. Keberanian menggunakan unsur-unsur bentuk baru
	4. Efisiensi Waktu yang digunakan untuk mengerjakan
	5. Ketekunan dan fokus anak dalam membuat karya
B	Hasil Karya
	1. Kreativitas dari karya yang dihasilkan.
	2. Ekspresi dari karya yang dihasilkan
	3. Teknik dari karya yang dihasilkan
	4. Komposisi bidang, ruang, dan warna
	5. Mengkreasikan tekstur
	6. Kesesuaian dengan tema
C	Keterangan lain
	1. Terdapat objek tertentu yang muncul lebih dominan
	2. Berbeda tema dari anak lain secara kontras
	2 Menampilkan warna, teknik, dan proses dengan maksimal

Dengan mengacu pada model penilaian dapat ditentukan jenis karya anak-anak yang dihasilkan, mengetahui pola dan proses kerja, teknik yang digunakan, tema, dan kreativitas. Karya anak SDN 02 Wonotirto, secara teknik menggunakan media dan alat secara umum, yaitu: kertas, cat air, dan cat berbasis minyak. Tema bersumber dari lingkungan, dengan sifat mendeskripsikan. Karakter karya cenderung bersifat naturalistik.

Tipologi karya siswa SDN 02 Wonotirto terdiri atas tipe *haptic*,

visual, dan campuran, tetapi lebih dimoninasi oleh tipe visual. Tipe *haptic* yang muncul dalam bentuk ekspresi anak di dalam bidang gambar secara berlebihan. Hal tersebut dapat dibaca dari karakter garis, penggunaan warna, pembagian bidang, pembuatan objek, perbandingan objek satu dengan lainnya, dan ketertarikan terhadap objek tertentu, sehingga digambarkan secara dominan oleh anak. Di dalam tipe visual, gambar yang muncul dalam usaha untuk menggambar semirip mungkin dengan objek sesungguhnya, dengan tema-tema yang digambarkan dalam wujud gunung, lingkungan sekolah, lingkungan pedesaan, dan bersumber dari buku pelajaran. Tipe campuran memiliki kedua karakter sebelumnya, mencampurkan tipe *haptic* dan visual. Tipe campuran secara keseluruhan berwujud visual, tetapi ditambahkan beberapa objek dalam ukuran besar, berulang, dan warna-warna yang kontras. Hal ini menunjukkan ketertarikan anak terhadap bentuk tertentu, yang digambarkan secara dominan.

PEMBAHASAN

Terkait dengan tipologi karya siswa SDN 02 Wonotirto Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung, dapat diuraikan secara mendalam dari beberapa aspek yang menunjang, membentuk, dan menjadi latar belakang penciptaan. Penciptaan gambar ekspresi tidak dapat dipisahkan dari aspek lingkungan sosial anak, kemampuan dan respons yang diterima anak, serta berkorelasi pula dengan keterampilan untuk menggambar.

a. Aspek ide dan konsep penciptaan

Beberapa hal yang termasuk dalam ide dan konsep penciptaan karya anak, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penalaran, keluasan tema (atas konsep karya), dan penyajian informasi sebagai materi pemikiran dari siswa. Penciptaan karya gambar ekspresi anak-anak, dapat menampilkan kondisi sosial, lingkungan budaya, dan lingkungan personal sekalipun. Hal ini disebabkan anak-anak membuat gambar berdasarkan apa yang diamati dan dialami, lebih cenderung mendeskripsikan. Pada gambar ekspresi di SDN 02 Wonotirto dapat

dilacak kebiasaan pengamatan yang dilakukan anak-anak, misalnya dengan menampilkan objek gambar berupa lingkungan pedesaan, penggambaran situasi sekolah, penggambaran lingkungan pengajian Al Qur'an, di masjid, dan Gunung Sumbing.

Konsep penciptaan merupakan akumulasi dari pengamatan yang dilakukan oleh anak-anak. Pengamatan tersebut, tidak saja pada saat proses menggambar berlangsung, tetapi dikenal pula pengamatan masa lalu yang disimpan sebagai sebuah kumpulan ingatan, baik secara sadar ataupun tidak, sehingga pada saat membuat gambar ekspresi, dengan sendirinya muncul menjadi ide penciptaan. Gambar ekspresi lebih bersifat suatu ungkapan terdalem dari seseorang dengan menggunakan media kertas ataupun kanvas. Anak-anak di Wonotirto, ataupun umumnya, memiliki kecenderungan untuk mencontoh karya gambar dari orang lain. Menurut Ricci (1960:302-307):

The child starts drawing with an "interlacing network of lines" and then moves on to simple representational forms which become more detailed with age. He recognized in

these simple forms that the child draws a description of the subject according to his knowledge of that subject and not according to its visual appearance.

Konsep penciptaan karya gambar ekspresi anak-anak di SDN 02 Wonotirto bersumber atas lingkungan sosial, sekolah, dan pedesaan, dengan pola ekspresif dan realistik. Akan tetapi pola realistik atau penggambaran secara natural muncul lebih dominan daripada pola ekspresif. Kecenderungan tersebut bukan tanpa alasan, pertama atas dasar keinginan dan kemampuan anak untuk menggambar secara natural dengan sifat mendeskripsikan apa yang dilihat dan diamati dari lingkungan sekitar. Atas dasar pengamatan secara realistik, mendorong anak untuk merekam, meniru, dan menceritakan kembali melalui medium gambar tertentu. Berdasarkan pengamatan tertentu mendorong anak-anak untuk mengkreasi tema-tema yang muncul dari sekitar kehidupan sosial. Semakin luas tema dan penangkapan kondisi sosial yang muncul pada karya gambar, menunjukkan daya nalar anak yang semakin

berkembang dengan baik. Gambar ekspresi, tidak saja dilihat dari karakter gaya secara teknik, tetapi dievaluasi atas bervariasinya tema-tema yang digambarkan pada media kertas oleh anak-anak.

b. Aspek kreativitas dan keterampilan

Aspek-aspek yang terkait adalah keterampilan teknik pengerjaan, keterampilan mengorganisasi tema, dan variasi tampilan visual.

Creativity (from lat. creatio—creation; from English Creativity - "creative", ability to creative activity) is a creative, innovative activity. Creativity (according to I.A.Lykova), is considered as a result of an initial internal inclusiveness of imagination mechanisms in various mental processes [2]. Creativity, by A. Maslou's definition, unites various spheres of the mental: activity, process, installation and personality. It is known that 40% of children under 6 years of potentially talented, however, the training, built on the basis of traditional didactics, sharply reduces their creativity [3]. But the main principle of art education in kindergarten is the principle of creativity and independence of children. (Lavrenteva, 2014).

Kreativitas dapat dibicarakan sebagai suatu bentuk kebaruan, inovasi, dan ragam pemikiran anak-anak yang muncul pada karya gambar ekspresi. Kreativitas merupakan wujud akhir dari hasil pengamatan yang telah dilakukan anak-anak, karena tanpa pengamatan, kreativitas tersebut nyaris tidak ada. Kreativitas dalam gambar ekspresi adalah dengan mencampurkan hasil pengamatan, sehingga menghasilkan bentuk visual yang baru. Visual baru tersebut tidak dilihat sebagai suatu karakteristik atau gaya, tetapi difokuskan pada pengamatan tema. Dengan demikian, kreativitas dapat bermakna kebaruan dalam hal ide, walaupun secara tampilan gaya tetap sama seperti sebelumnya.

Kreativitas dalam mencipta pada siswa SDN 02 Wonotirto dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal merupakan wujud ungkapan ekspresi dari hati yang terdalam, atas endapan pengamatan, keingintahuan, usaha eksistensi diri, dan usaha berkomunikasi atas apa yang dirasakan ketika membuat karya gambar ekspresi. Tentu, hal tersebut tidak terlepas dari faktor eksternal yang

sangat berperan. Faktor eksternal merupakan bentuk pengaruh yang muncul dari sekitar anak, karena kebiasaan meniru dan mencontoh pada anak-anak masih sangat dominan. Karya yang dihasilkan atas dasar faktor eksternal seringkali didorong oleh keakraban dan kehidupan sosial anak. Kebiasaan meniru di sekolah dasar, bahkan seringkali didorong oleh guru kelas, dengan menstimulasi anak-anak untuk mencontoh gambar tertentu. Proses internalisasi ide-ide nyaris tidak ada, ketika anak-anak didampingi guru untuk mencontoh satu gambar tertentu. Akan tetapi, proses tersebut merupakan bagian dari apa yang disebut melatih keterampilan. Menurut Suyatmi, rendahnya tingkat kreativitas pada anak karena terbiasa meniru dan mencontoh terhadap media pembelajaran yang diajarkan oleh guru (*eprints.uny.ac.id*).

Pengembangan kreativitas dipandang penting bagi pertumbuhan anak-anak. Pengembangan kreativitas bagi anak, menurut Montolulu (2007:3,5) dapat bertujuan untuk, yaitu:

- a) Mengenalkan cara mengekspresikan diri melalui karya seni dengan menggunakan teknik-teknik yang dikuasainya.
- b) Mengenalkan cara untuk menemukan alternatif pemecahan masalah.
- c) Membuat anak memiliki sikap keterbukaan terhadap berbagai pengalaman dengan tingkat kelenturan dan toleransi yang tinggi terhadap ketidakpastian.
- d) Membuat anak memiliki kepuasan diri terhadap apa yang dilakukannya dan menghargai hasil karya orang lain.
- e) Membuat anak kreatif, lancar mengemukakan gagasan, orisinal dalam pemikiran, mampu mengelaborasi gagasan, ulet, sabar dan gigih dalam menghadapi rintangan/situasi tertentu.

Di SDN 02 Wonotirto, pola yang terjadi adalah internalisasi ide penciptaan gambar dilakukan melalui contoh-contoh. Secara berulang kegiatan mencontoh gambar dilakukan oleh anak-anak. Beberapa karya gambar ekspresi yang muncul memiliki kecenderungan yang sama, misalnya gambar pot bunga,

pegunungan, lingkungan desa, dan lingkungan sekolah. Kreativitas anak dapat dilihat dalam pola yang sederhana, yaitu: ketika internalisasi ide penciptaan gambar dilakukan oleh guru atau lingkungan sosial anak, gaya anak yang muncul menjadi seragam. Internalisasi ide tersebutlah yang memberi ruang untuk pembiasaan anak dalam memecahkan persoalan menjadi tidak terlalu ekspresif dalam wujud sebuah karya gambar ekspresi.

Keterampilan dapat dilihat sebagai proses terlatihnya seorang anak dalam menciptakan suatu karya gambar. Seringkali, guru terjebak pada hipotesis yang keliru, memandang kemampuan menggambar atau daya cipta dan kreativitas sebagai sebuah bakat. Dalam artikel ini, berbakat adalah ketika anak telah terlatih, sehingga memiliki keterampilan dan cakap dalam menggambar. Untuk dapat menciptakan anak-anak yang berbakat, dapat dilakukan dengan mengasah keterampilan bidang menggambar itu sendiri. Kreativitas dapat pula dilihat sebagai terlatihnya seorang anak dalam mengorganisasi tema-tema yang muncul, berdasarkan

pengamatan terdahulu. Kemampuan mengorganisasi tema didapatkan setelah anak berulang kali melakukan kegiatan mencipta dan membuat karya gambar, sehingga berdampak pula terhadap teknik-teknik yang bervariasi. Teknik yang bervariasi akan menghasilkan karya gambar anak semakin variatif.

Pada aspek keterampilan siswa, dapat diukur melalui evaluasi dengan instrumen tertentu, yang diberlakukan azas keadilan dan sesuai dengan kinerja. Di dalam Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2015:14-19), disebutkan penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio. Penentuan teknik penilaian didasarkan pada karakteristik kompetensi keterampilan yang hendak diukur. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya.

gunanya (dunia nyata). Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang nilai 0-100 dan deskripsi.

c. Aspek proses kerja

Beberapa bagian yang termasuk di dalam proses kerja, di antaranya: meliputi proses penyelesaian pekerjaan, waktu yang digunakan, dan pemecahan masalah ketika proses berlangsung. Proses mencipta dapat diamati ketika pengerjaan karya seni dilakukan oleh anak-anak. Pengamatan terhadap proses penyelesaian untuk mengetahui pusat perhatian anak-anak terhadap aktivitas berkesenian yang dilakukan, sebagai bagian dari evaluasi dan interpretasi. Proses kerja yang diamati mulai dari persiapan bahan dan alat, pengerjaan awal, dan penyelesaian karya gambar ekspresi.

Proses kerja merupakan bagian penting yang dapat dijadikan sebagai dasar interpretasi karya. Aspek pengamatan dimulai dari persiapan bahan dan alat yang relevan terkait dengan kegiatan menggambar, yaitu: kertas, kanvas, alat gambar, dan alat gambar, termasuk pewarna atau cat.

Pengerjaan dan penyelesaian karya gambar memiliki pola kerja yang teratur, yang dimulai dengan membuat perencanaan, pembuatan objek gambar secara menyeluruh, dan tahap penyelesaian yang meliputi pemberian detail dan karakter pada objek.

Tujuan penilaian proses karya adalah untuk mengamati kompetensi peserta didik dalam berkreasi membuat karya gambar ekspresi.

Menurut Conrad (1964: 271)

the processes of evaluation help to build guides and to define and clarify the purposes and accomplishments of the educational processes. In art education, the evaluation processes are natural parts of art activity.

Proses penilaian membangun bimbingan terhadap peserta didik dan memperjelas tujuan dan pemenuhan dalam proses pembelajaran, maka penilaian proses sangat diperlukan apalagi proses penilaian merupakan bagian yang alami dari aktivitas seni.

Penilaian bersumber dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 57 Ayat (1), dinyatakan, bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional, sebagai

akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan; Ayat (2) evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan dan jenis pendidikan. Pasal 58 Ayat (1) evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan; Ayat (2) evaluasi peserta didik, satuan pendidikan dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan dan sistemik untuk mencapai standar nasional pendidikan.

Setiap anak memiliki kemauan dan kemampuan yang berbeda-beda dalam mencipta, dan hal tersebut dapat dibiasakan melalui pola kerja yang teratur. Pola kerja yang teratur, dapat mendorong terciptanya karya gambar ekspresi secara maksimal. Keterampilan menggambar pada anak-anak dapat ditanamkan melalui pemahaman akan pentingnya pola kerja mencipta secara teratur.

SIMPULAN

Karya gambar ekspresi anak SDN Wonotirto terdiri atas dua karakter atau gaya, yaitu berkarakter natural dan ekspresif. Akan tetapi, kecenderungan yang muncul adalah karakter natural, hal ini sesuai dengan sifat anak-anak untuk menggambar secara realistik. Karakter karya gambar ekspresi anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, khusus di SDN Wonotirto, faktor eksternal lebih dominan. Kebiasaan untuk untuk meniru dan mencontoh karya seni, telah dibiasakan dari kelas 1, sehingga peran dan dominasi guru dalam berkarya gambar ekspresi sangat terlihat. Tema yang mendominasi adalah bersumber dari lingkungan sekitar, dengan visual pedesaan, lingkungan sekolah, dan terutama pegunungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Conrad, George. 1964. *The process of art education in the elementary school*. Amerika: Prentice Hall.Inc.
- Lavrenteva, Irina. "New Forms and Methods in the Pedagogic of Art: Creative Interaction between the Teacher and Children". *Procedia - Social*

- and Behavioral Sciences* 146 (2014), 406 (405-409).
- Lowenfeld, Viktor. & Britain, W. Lambert (1982). *Creative and mental growth*, New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Parker, DeWitt Henry. 1920. *The Principles of Aesthetics*. New York: Appleton Century Crofts Inc.
- Retnowati, Tri Hartiti. "Pengembangan Instrumen Asesmen Performans Karya Seni Lukis Anak Sekolah Dasar".
http://eprints.uny.ac.id/4138/1/2008-Pengembangan_Instrumen_Penilaian_Hasil_Belajar_Seni_Lukis_Anak_Sekolah_Dasar.pdf.
- Ricci, Corrado. 1960. "L'art de bambini". Leipzig, Pedagogical Sem.3 (1906);302-307.
- Suyatmi. "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Menggambar pada Anak Kelompok A di TK ABA Ngabean 2".
[eprints.uny.ac.id/13558/1/Suyatmi%20\(10111247020\).pdf](http://eprints.uny.ac.id/13558/1/Suyatmi%20(10111247020).pdf)
- Tim Penyusun. 2015. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Victor, Heyfron. 1986. "Objectivity and assessment in art" in *assessment in arts education*. Pergamon Press: Toronto.